

Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar)

Muhammad Amin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: ahmadaminalarigi@gmail.com

Abstrak

Tazkiyat Al-Nafs sangat penting bagi dunia saat ini, sebab masyarakat telah terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi batin. Kondisi tersebut melahirkan gaya hidup yang materialis dan hidonis, dalam arti masyarakat hanya berfikir kehidupan duniawi semata tanpa menghiraukan kehidupan ukhrawi. Akibatnya berbagai penyimpangan, kejahatan, kekejian, dan kemungkaran terjadi disegala sektor kehidupan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana konsep *Tazkiyat al-Nafs* perspektif Al-Qur'an, bagaimana penafsiran HAMKA terhadap *Tazkiyat al-Nafs* dalam Al-Qur'an, dan bagaimana implementasi pemikiran HAMKA terhadap *Tazkiyat al-Nafs* di era modern. Bentuk Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode Maudu'i dengan analisis data diskriptif-kualitatif dan analisis isi (*content analysis*). Batasan dalam penelitian ini mengkaji makna, maksud dan tujuan dari lafazh *tazkiyat al-nafs* perspektif HAMKA dalam tafsir Al-zhar. Adapun hasil penelitian adalah: *pertama* konsep *tazkiyat al-nafs* perspektif Al-Qur'an adalah jiwa yang bersih, suci, dan terealisasinya Tauhid. *Kedua*, barangsiapa yang selalu mensucikan atau membersihkan dirinya dari pada kesyirikan, kerusakan akhlak, ilmu, harta, makanan, jalan yang sesat dan dari pada maksiat serta dosa lainnya melalui *tazkiyah al-nafs* maka menanglah dalam kehidupan ini serta menjadi orang-orang *al-Muqarrabin*. "*sejauh mana tingkat kepedulian seseorang terhadap tazkiyat al-nafs dalam dirinya, maka sejauh itu pulalah tingkat keselamatannya*". *Ketiga*, implementasi pemikiran HAMKA terhadap *Tazkiyat al-Nafs* di era modern adalah untuk melahirkan sikap menahan diri, mensucikan diri, dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Yaitu dengan konsep zuhud yang dibawakan HAMKA yang memiliki nuansa *Ilahiyyah, ekonomis, sosialis*, serta memiliki makna filosofis yang dalam, melalui perantara akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan, dengan sebutan istilah kecerdasan spiritual dan keshalehan sosial. "*Bukan tidak memiliki dunia, tetapi tidak dimiliki oleh dunia*".

Kata kunci: Tazkiyat al-Nafs, Tafsir Al-Azhar, HAMKA

Pendahuluan

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *Hudan Li al-Nas* (petunjuk bagi manusia) dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia terbebas dari kegelapan menuju terang benderang. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini kebenarannya. Ia datang untuk membenarkan dan sekaligus menyempurnakan kitab-kitab suci pendahulunya. Ia berfungsi sebagai petunjuk bagi siapa saja yang ingin



mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Shihab, 2009). Substansi ajaran Islam pada intinya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pada tataran aktualisasinya, martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia tersebut mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena memang dia berasal dari Allah Swt dan akan kembali juga kepada Allah Swt (Hamka, 1992b).

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam Islam yang sering berbicara mengenai fitrah, yang secara *normatif* sarat dengan nilai-nilai *transcendental Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Artinya, di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan sumber daya manusianya, baik *jasmaniyah* maupun *ruhaniyah* sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses *humanisering* sehingga keberadaan manusia semakin bermakna (Subhani, 1998). Sementara di sisi lain, pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan, baik *Tauhid rububiyah* maupun *Tauhid uluhiyah*.

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir (Shihab, 1996). Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama *Tauhid* (Hamka, 2015e). Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna (Hamka, 2015e). Sebagaimana firman Allah Swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah Swt; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”. (QS. Ar-Rum : 30)

Rasulullah Saw bersabda :

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذأب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة تنج البهيمة هل ترى فيها جدهاء. (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘anhu berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihiwasallam bersabda: “Semua anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanyan”.(HR. Bukhari).

Di samping fitrahnya yang suci, manusia diciptakan oleh Allah Swt sebagai makhluk yang paling sempurna dan mempunyai kelebihan di antara semua makhluk. Kelebihan itu ialah bahwa manusia mempunyai dua dimensi (Hamka, 2002). Pertama, dimensi materi (*maddah*) yang dalam kajian filsafat dinamakan juga dengan dimensi hewani (*jisim*). Jika dilihat dari dimensi ini maka manusia sama dengan hewan lainnya. Kedua, manusia juga mempunyai dimensi spiritual. Dimensi ini adalah dimensi *malakuti*, yang dalam filsafat dinamakan dengan ruh (*nafs*). Nafs inilah yang dalam konsep psikologi dan tasawuf disebut dengan jiwa (Subandi, 2000).

Allah Swt menjadikan jasad, jiwa dan ruh pada manusia sebagai perangkat dalam memahami agama, maka dijadikanlah Islam sebagai *mashlahah* terhadap badan, dan Iman sebagai *mashlahah* terhadap akal, serta *Ihsan* sebagai *mashlahah* terhadap ruh. Manusia akan merasakan kedamaian dan ketenangan ketika ia mampu menjalankan keseimbangan antara kekuatan yang ada dalam dirinya, atau antara tuntutan jasad, jiwa, dan ruhnya. Oleh karena manusia adalah hasil kombinasi ruh dan jasad, manusia juga membawa dua kecenderungan yaitu kecenderungan untuk menjadi baik dan kecenderungan untuk menjadi jahat (Hamzah et al., 2010).

Pada era modern sekarang ini, jiwa manusia mempunyai pengaruh terhadap motivasi berperilaku seseorang. Jiwa tersebut mempunyai godaan-godaan yang senantiasa bergerak, serta gangguan-gangguan yang mengarah kepada kebimbangan yang mengakibatkan seseorang melakukan penyimpangan, kejahatan, kekejian, dan kemungkaran yang terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi batin, hingga

melahirkan gaya hidup yang materialis dan hedonis. Akibatnya berbagai penyimpangan kemanusiaan terjadi di segala sektor kehidupan (Silawati, 2015). Tidak hanya sampai di situ, bahkan fenomena di masyarakat modern saat ini orang-orang lebih fokus mencari popularitas, ketenaran, gila hormat, gila jabatan, cinta harta, pangkat dan haus kekuasaan serta lalai dari ibadah (Hamka, 1992c). Banyak dari kalangan manusia sekarang yang tahu akan fitrah jiwanya yang suci, tetapi tidak sadar bahkan mengabaikan yang seharusnya mesti dijaga kesucian dan kemuliaanya sebagaimana awal pemberian-Nya (bersih, suci).

Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syam: 9-10).

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 129).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah untuk mensucikan jiwa umatnya. Selain itu, dalam sebuah riwayat disebutkan Rasulullah Saw pun pernah ditanya, *“Apakah Tazkiyatun al-Nafs itu?”* Rasulullah Saw menjawab, *“Hendaknya ia mengetahui bahwasanya Allah Swt bersamanya dimana saja ia berada.” (HR. Ath-Thabrâni) (Ath-Thabrâni, 1983).*

Di sisi lain ada sebagian orang yang terlalu terlena dengan tradisi sufistik. Mereka acuh terhadap hiruk pikuk keramaian dalam perkembangan zaman, karena mengurus yang demikian dianggap sebagai kesiasiaan belaka (Hamka, 2015f).

Pada era zaman sekarang ini HAMKA menawarkan gagasan yang berbeda di era modern ini tentang *tazkiyat al-nafs* (tasawuf modern). Jika dipahami dengan lebih dalam, bertolak dari cara hidup seseorang yang menjaga kebersihan hati dan jiwanya dari benda-benda atau materi

(Hamka, 2015f). Menurut HAMKA Menjaga kebersihan hati dalam ajaran Islam bukan berarti harus menolak segala fasilitas dunia, menjauhi kehidupan yang modern, serta meninggalkan interaksi bersama manusia, akan tetapi harus menyeimbangkan keduanya, dalam arti kehidupan dunia dan kebersihan jiwa itu harus berjalan secara beriringan dan berdampingan (Hamka, 2002). dan yang lebih menarik lagi bahwa HAMKA merupakan salah satu tokoh pakar Muhammadiyah kontemporer yang berhasil memperaktekkan hal tersebut dengan metode *tazkiyat al-nafs* tersendiri yang beliau terapkan dalam kehidupan di era modern ini.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pembahasan *tazkiyat al-nafs* perspektif HAMKA dalam Tafsir al-Azhar merupakan kajian yang menarik untuk dibahas lebih mendalam karena tema *tazkiyat al-nafs* merupakan tema yang sangat penting bagi kebutuhan manusia modern. Banyak manusia modern kurang menyadari tentang pentingnya *tazkiyat al-nafs* sebagai tujuan dan akhir dari pada kehidupan (Hamka, 2015d). Selanjutnya, HAMKA merupakan agamawan sekaligus mufasir yang memiliki kapasitas keilmuan maupun wawasan yang amat luas. Di antara karangannya seperti Tasawuf Modern yang memiliki pesan-pesan untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat dan Tafsir al-Azhar merupakan salah satu Tafsir yang monumental (Yusuf, 2003).

Maka atas dasar ini penulis melihat bahwa metode *Tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa) HAMKA layak dijadikan rujukan dan solusi dalam menghadapi kehidupan yang delematis tersebut, karena itu pemikiran tasawuf HAMKA mampu memberikan pemahaman untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern dan dampak yang ditimbulkannya. dengan demikian pemikiran HAMKA merupakan salah satu alternatif yang cocok untuk menjaga dan merawat kesucian eksistensi serta keutuhan fitrah jiwa manusia tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis memandang perlu adanya pengkajian khusus Tentang “*Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur’an; Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar*”. sehingga melalui penelitian ini dapat memudahkan dalam memahami akan makna, maksud,

serta tujuan dari ayat yang difirmankan Allah Swt tentang *tazkiyat al-nafs* dalam konteks kekinian di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode Maudu'i dengan analisis data diskriptif-kualitatif dan analisis isi (*content analysis*). Batasan dalam penelitian ini mengkaji makna, maksud dan tujuan dari lafazh *tazkiyat al-nafs* perspektif HAMKA dalam tafsir Al-zhar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana konsep *Tazkiyat al-Nafs* perspektif Al-Qur'an, bagaimana pemikiran HAMKA terhadap *Tazkiyat al-Nafs* dalam Al-Qur'an, dan bagaimana implementasi pemikiran HAMKA terhadap *Tazkiyat al-Nafs* di era modern. Bentuk Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) (Wijaya et al., 2025). Metode Maudu'i dengan analisis data diskriptif-kualitatif dan analisis isi (*content analysis*). Batasan dalam penelitian ini mengkaji makna, maksud dan tujuan dari lafazh *tazkiyat al-nafs* perspektif HAMKA dalam tafsir Al-zhar. Adapun sumber primernya adalah berbentuk konsep, teori dan preposisi yang terdapat pada Al-Qur'an, kitab tafsir al-azhar, karya Said Hawwa mensucikan jiwa, kitab ihya' ulumiddin, tasawuf modern, kitab Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan yang lainnya, buku-buku, jurnal-jurnal, internet ataupun manuskrip-manuskrip lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Pembahasan/hasil

A. Definisi *Tazkiyat Al-Nafs* Dalam Al-Qur'an

Tazkiyah al-nafs merupakan kalimat yang tersusun dari dua kata, yaitu *tazkiyah* dan *al-nafs*. Namun itu, kata *tazkiyah* dari bahasa Arab berasal dari kata *zakkā- yuzakkī- tazkiyatan*. yang berarti suci, tumbuh serta berkah. Namun biasanya dikatakan juga tumbuh dalam aspek kebaikan. Sedangkan menurut istilah yakni sesuatu upaya membersihkan diri dari kemusyrikan atau kondisi spritual dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt agar jiwa dapat merasa tenang, tenteram dan senang

dalam segala perbuatan yang dilakukan (Al-Ghazali, 2002).

Pertama: النماء : Tumbuh dan berkembang yang mana artinya mengembangkan dan menumbuhkan jiwa agar dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik serta amal-amal shalih dan berakhlak mulia.
Kedua: الطهارة : Pembersihan dan penyucian yang mana artinya mensucikan jiwa dari perbuatan yang buruk dan faktor-faktor yang membolehkan diri terjebak dari keburukan (Jealani, 2001). Dari kedua pengertian tersebut terdapat makna yang berbeda: Pertama, التخلية yang berarti menghiasi jiwa dengan perbuatan mulia serta mengisi dengan amal-amal yang soleh. Kedua, التخلية yang berarti permurniaan jiwa dari perbuatan yang buruk yang mendatangkan kemudhoratan dalam diri (Jawas, 2016).

Secara istilah, para ulama berbeda dalam mendefinisikan tazkiyat al-Nafs, diantara ialah Menurut Sayyid Qutb di dalam kitab *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur’ān*, tazkiyah al-nafs merupakan upaya membersihkan jiwa dan perasaan, mensucikan amal serta dari pandangan hidup manusia, membersihkan kehidupan dari perkara-perkara keji, serta dalam kehidupan bermasyarakat (Qutb, 1997). Menurut Syaikh Mutawalli Al-Sya’rawi ialah menjaga diri atau membersihkan dari kotoran-kotoran yang membuat jiwa kita tidak suci dan tidak bersih, baik dari kotoran kecil maupun kotoran besar seperti menyekutukan Allah Swt dengan lainnya, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah dan sesama manusia lainnya, atau memiliki dalam jiwa dari sifat benci, dendam, sombong, angkuh dan lainnya, sikap yang seperti ini lah yang akan mengotori jiwa (Asy-Sya’rawi, 2015).

Apabila dikaji dari segi lafadz yang termuat di dalam Al-Qur’an ditinjau dari kamus Mu’jam Al Mufahras Li Alfaz al-Qur’an karya Fuad al-Baqi penulis menemukan bahwa ada beberapa lafaz yang bermakna penyucian (tazkiyat) yaitu sebanyak 29 kali didalam 16 surat dengan derivasi yang berbeda (Al-Baqi, 1996). 5 kali dalam bentuk *fi’il madi* (*zakā-zakkahā zakka*), 16 kali dalam bentuk *fi’il mudhari’* (*tuzakkīhim, yuzakkūna, yuzakkī, yuzakkikum, yuzakkīhim, yatazakkā, yazakkā*), 1 kali dalam bentuk *fi’il nahi* (*latuzakkū*), 4 kali dalam bentuk *isim tafdil* (*azkā*), dua kali dalam bentuk isim fa’il (*zakiyy, zakiyyah*) dan 2 kali dalam bentuk *masdar* (*zakatan*) (Al-Baqi, 1996).

B. Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif HAMKA

Di dalam karya-karyanya, HAMKA menjelaskan beberapa konteks tentang istilah mensucikan jiwa, yaitu dengan istilah *tazkiyat al-nafs* dan *tasawuf modern*. sebuah istilah sebagai penyucian diri yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hamka, 1973).

Tazkiyah menurut HAMKA dalam tafsirnya adalah proses mensucikan jiwa baik *jasmani*, *ruhani* maupun secara *māli*. *Tazkiyah* mengarah pada tiga hal, yang pertama adalah pemurnian fisik, non fisik dan finansial (Hamka, 2015a). Sedangkan *al-nafs* adalah suatu zat yang menyatu dalam di dalam tubuh manusia yang bersifat abstrak dan lathifah serta mengendalikan atas apa yang manusia ingin lakukan dari perbuatan-perbuatannya. *Al-nafs* adalah *jauhar* dan bukan merupakan *jism*, justru *jism* adalah badan. Inilah yang menjadi perbedaan jiwa dengan badan dari segi sifat, karena *al-nafs* bersifat lathifah dan badan bersifat kasar. HAMKA menjelaskan bahwa hakikat jiwa itu adalah akal, sebagaimana akal membimbing jiwa dari perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan manusia (Perdana, 2022).

Jadi *tazkiyat al-nafs* menurut HAMKA adalah proses membersihkan jiwa dari kemusyrikan, ateisme dan segala sifat keburukan yang diberikan pengajaran dengan berbagai ilmu dan pembiasaan dalam mewujudkan potensi manusia yang berkualitas dan moral yang tinggi (akhlakul karimah). *Tazkiyat al-nafs* HAMKA pada hakikatnya menekankan penyucian lahir dan batin demi meraih keridhaan Allah Swt. HAMKA juga menambahkan bahwasanya tujuan dalam *tazkiyat al-nafs* adalah membersihkan diri dengan cara riyadhah *an-nafs* sehingga akan menumbuhkan potensi ma'rifat kepada Allah Swt (Hamka, 1973).

C. Metode Tazkiyat Al-Nafs HAMKA

Adapun metode *tazkiyat al-nafs* HAMKA dibagi menjadi empat macam diantaranya adalah: mahabbah, jalan tasawuf, penghayatan tasawuf, refleksi pekerti tasawuf (Hamka, 1992c). yaitu:

1. Mahabbah

Yaitu konsep tentang Tuhan dan manusia serta hubungan Tuhan dengan hambanya. Menurut HAMKA, hubungan Tuhan dengan hambanya merupakan eksistensi *mahabbah* dan Tauhid. Allah Swt bersifat transenden secara mutlak. Hubungan manusia mustilah antara *Khaliq* (pencipta) dengan *makhluk* (yang diciptakan) dan oleh karena itu ada yang disembah (*ma'bud*) yaitu Allah Swt. Dan ada yang menyembah (*'abid*) yaitu manusia. Oleh sebab itu manusia harus beribadah sesuai apa yang telah Allah Swt syari'atkan lewat Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hamka, 1992c).

2. Jalan Tasawuf

Menurut HAMKA, jalan menuju tasawuf harus memakai tuntutan dari kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah. di sisi lain, HAMKA memilih jalan tasawuf dengan mengedepankan makna tasawuf sebagai sikap zuhud yang dapat dilaksanakan lewat peribadatan, yaitu ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang menyangkut ibadah *shalat, zakat, puasa, dan pergi haji*. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* meliputi *infak dan sedekah*. Dua ibadah tersebut mampu menumbuhkan pribadi sufisme dan memegang teguh sebuah akidah yang kuat (tauhid) (Shihab, 2022).

3. Penghayatan Tasawuf

Pada hakikatnya, penghayatan tasawuf merupakan eksistensi dari sikap taqwa kepada Allah Swt. Memelihara eksistensi taqwa dengan cara beribadah kepada-Nya demi mencari ridha-Nya. Jadikan taqwa sebagai alat untuk menumbuhkan semangat spiritual sekaligus wujud dari rendah hati dihadapan Allah Swt. Beribadahlah kepada Allah Swt karena ibadah merupakan penghayatan nilai-nilai sufisme sekaligus memperteguh hubungan antar sesama manusia. dengan beribadah, maka kotoran hati akan dibersihkan dari berbagai macam penyakit sehingga mampu menghayati eksistensi tasawuf (Hamka, 1992c).

4. Refleksi Pekerti Tasawuf

Menurut HAMKA, refleksi tasawuf adalah kita tidak boleh takabur dan mencari nama, tetapi kita tidak terlarang berusaha mencari kehormatan dengan memperbaiki budi sen diri. Gila hormat tidak boleh, tetapi

menjadi orang yang terhormat haruslah menjadi tujuan hidup. Kehormatan dapat menimbulkan kegiatan hati membuat lebih indah dan bagus. Menurut Buya HAMKA, tubuh yang kuat dan tangkas sangat diperlukan bagi keberuntungan dunia dan akhirat karena ketangkasan tubuh sangat memengaruhi aktivitas keduniaan dan ke akhiratan (Hamka, 1992c).

D. Penafsiran HAMKA Terhadap Konsep Tazkiyat Al-Nafs Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an

1. Tazkiyat Al-Nafs dari Pada Akidah

QS. Al-Baqarah: 129

Sebagaimana Firman Allah Swt :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 129)

Adapun *munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah tentang tentang pembangunan pondasi ka'bah. Setelah Allah Swt mengingatkan bangsa Arab akan karunia yang diberikan-Nya kepada mereka, yang berupa keutamaan-keutamaan Ka'bah, Dia melanjutkannya dengan mengingatkan mereka bahwa yang mem bangun Ka'bah adalah kakek mereka: Ibrahim, bersama putranya: Israil. Dengan ini Allah Swt ingin menarik mereka agar meniru leluhur mereka yang saleh itu. Suku Quraisy merupakan keturunan Ibrahim dan Ismail dan mengklaim bahwa mereka memeluk *millah* (agama) Ibrahim. Suku-suku bangsa Arab yang lain mengikuti Quraisy dalam hal ini (Az-Zuhaily, 2013b). Setelah Nabi Ibrahim as. Dan putranya Nabi Ismail as. Selesai membangun ka'bah mereka berdoa; Ya Tuhan kami terimalah dari pada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Hamka, 2015a).

Setelah selesai Ibrahim membina Baitullah itu dan selesai pula dia mengerjakan Haji dengan tuntunan Jibril as. sendiri, dan telah selesai dia menyerahkan diri, berdua dengan putranya Ismail as dan diharapkannya

agar anak cucunya pun menjadi orang-orang yang muslim kepada Allah Swt, maka akhirnya ditutupnyalah permohonannya dengan suatu permohonan lagi: “*Ya Tuhan kami, Bangkitkanlah di antara mereka itu seorang Rasul dari mereka sendiri.*” Yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, Yaitu perintah perintah Ilahi untuk memupuk dasar yang telah ditinggalkan oleh beliau di dalam mengakui ke-Esaan Tuhan (Hamka, 2015a). “*Dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmat.*” Kitab ialah kumpulan dari pada wahyu-wahyu yang diturunkan Ilahi, yang bernama al-Quran itu dan hikmat ialah kebijaksanaan di dalam cara menjalankan perintah, baik di dalam perkataan atau perbuatan atau sikap hidup Nabi itu sendiri, yang akan dijadikan contoh dan teladan bagi ummatnya (Hamka, 2015a).

Lafazh *Yuzakkih* menurut tafsir Al-Azhar dimaknai bersih dari pada kepercayaan yang karut-marut, syirik, dan menyembah berhala, dan bersih pula kehidupan sehari-hari dari pada rasa benci, dengki, khizit, dan khianat. Membersihkan mereka semua dari pada ruhani dan jasmani. Sehingga dapat memperbedakan mana kepercayaan yang kotor dengan yang bersih. Kebersihan itulah yang akan membuka akal dan budi, sehingga selamat dalam kehidupan (Hamka, 2015a). Menurut penulis *tazkiyat* dimaknai dengan kebersihan dan kesucian hati dari pada akidah yang sesat (syirik) atau bersih dari sikap penghambaan dan penyembahan kepada berhala dan makhluk, serta hati harus bersih dari pada kemaksiatan dan sifat rasa benci iri, dengki, riya, khizit, khianat dan sifat lainnya yang dapat merusak kesucian jiwa. Tazkiyat juga bermakna memberi pengajaran dan pengetahuan tentang ketauhidan dan ke-Esaan Allah Swt dan sunnah (hikmah) yang dibawa oleh Rasullullah Swt.

2. Tazkiyat Al-Nafs dari Pada Ilmu dan Akhlak

QS. Al-Baqarah: 151

Sebagaimana Firman Allah Swt:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 151)

Munasabah ayat ini ialah setelah Allah Swt menyebutkan kiblat yang Allah Swt perintahkan kaum muslimin untuk menghadap ke arahnya, yaitu Ka’bah, dan setelah menyebutkan determinasi (tekad, ketetapan hati) kaum Ahli Kitab untuk tidak mengikutinya, Allah Swt menyebutkan bahwa hal itu terjadi berkat perbuatan-Nya, bahwa Dialah yang menakdirkannya, dan bahwa Dia mengarahkan mereka ke kiblatnya masing-masing. Jadi ini mengingatkan agar kita bersyukur kepada Allah Swt lantaran Dia memberi taufik pertolongan kepada kaum muslimin (Az-Zuhaily, 2013b).

Dalam tafsir al-azhar dijelaskan bahwa: *“Sebagaimana telah Kami utus kepada kamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri.”* Allah Swt telah menyatakan bahwa nikmat-Nya telah dilimpahkan kepada kamu, sekarang kamu telah mempunyai kiblat yang tetap, pusaka Nabi Ibrahim as. sebagaimana ummat-ummat yang lain pun telah mempunyai kiblat. Ini adalah suatu nikmat dari Allah Swt dan berlombalah kamu dengan ummat yang lain itu menuju kebajikan di dunia ini (Hamka, 2015a).

HAMKA menjelaskan bahwa puncak segala nikmat yaitu diutusnya seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri. *“Yang mengajarkan kepada kamu aya-ayat Kami.”* yaitu perintah agar berbuat baik dan larang berbuat jahat. Kata *yuzakkikum* yang akan membersihkan kamu, bersih dari kebodohan tentang ilmu dan kerusakan akhlak, bersih dari pada kekotoran kepercayaan dan musyrik, sehingga kamu diberi gelar ummat yang menempuh jalan tengah di antara ummat-ummat yang ada dalam dunia ini. *“dan akan mengajarkan kepada kamu Kitab dan hikmat.”* Kitab itu ialah Al-Quran, yang akan menjadi pembimbing dan pedoman hidupmu di tengah-tengah permukaan bumi ini dan hikmat ialah kebijaksanaan dan rahasia-rahasia kehidupan, yang dicantumkan di dalam sabda-sabda yang dibawa oleh Rasul itu serta akan mengajarkan kepada kamu perkara-perkara yang (selama ini) tidak kamu ketahui (Hamka, 2015a).

Menurut penulis bahwa peralihan kiblat adalah suatu nikmat, tetapi nikmat ini kelak akan disempumakan lagi. Tetapi di samping itu sudah ada nikmat yang paling besar, yaitu kedatangan Rasul itu sendiri. Dengan berpegang teguh kepada ajaran yang dia bawa, derajatmu akan lebih baik lagi. Dari lembah jahiliyah dan kegelapan, kamu dinaikkan Tuhan ke atas martabat yang tinggi, dengan ayat-ayat, dengan kitab dan dengan hikmat. Dan tidak cukup hingga itu saja, bahkan banyak lagi perkara-perkara yang tadinya tidak kamu ketahui, akan kamu ketahui juga berkat bimbingan dan pimpinan Rasul. *Tazkiyat* dimaknai dengan kebodohan pengetahuan tentang pemahaman keilmuan serta kerusakan akhlak. Karena ada sebahagian orang yang berilmu tetapi tidak berakhlak. ada sebahagian orang yang berilmu tetapi tidak beradab dan etika. ada sebahagian orang yang berilmu tetapi tidak santun dalam bertutur kata, Bahkan ada juga orang yang berbangga dengan ilmu yang dia miliki dan ingin disegani. Hakikat dari pada *tazkiyat* ialah membersihkan, baik membersihkan kekotoran atau kepintaran yang dimiliki karena sombong. Seharusnya orang yang berilmu semakin santun tutur katanya, orang yang berilmu semakin lembut bahasanya, dan semakin takut berbicara serta orang yang berilmu seharusnya lebih bijaksana. Bukan mengedepankan keilmuan dan kepandaian tetapi lebih mengutamakan adab, akhlak dan kesopanan. Maka diutusnyanya Rasul untuk mengajarkan ilmu dan hikmah sehingga mereka memiliki akhlak yang mulia serta berbudi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Tazkiyat Al-Nafs* dari Penyakit Hati

QS. Surat An-Nisa': 49

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنْفُسَهُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun.” (QS. An-Nisa' : 49)

Asbabun Nuzul: diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata, “dulu orang-orang yahudi memerintahkan anak mereka maju untuk memimpin shalat mereka dan juga mempersembahkan qurban-qurban mereka dan mereka meyakini bahwa anak-anak mereka

tidak mempunyai kesalahan dan dosa maka turunlah firman Allah Swt; *“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih.”?* (As-Suyuti, 2014)

Dalam tafsir al-azhar dijelaskan; Segala diri manusia tidaklah sunyi dari keburukan dan kekotoran. Sebab dia manusia; penuh dengan hawa dan natsu dan tidak lepas dari intipan syaitan. Sebab itu orang yang mencoba mensucikan diri, mengatakan tidak bersalah, bersih dari kesalahan bukanlah orang yang patut disebut jujur. Maka bersabdalah Tuhan: *“Tidakkah engkau lihat kepada orang-orang yang membersihkan dirinya?”* (Hamka, 2015c).

Lafazh Yuzakki menurut tafsir Al-Azhar dimaknai berupa pertanyaan, tetapi mengandung celaan kepada orang yang mencoba mengatakan dirinya bersih, tidak berdosa, tidak pernah bersalah yaitu golongan Yahudi dan Nasrani (Hamka, 2015c). Itu semuanya ialah gejala dari pada sifat mensucikan diri dan mengakui diri lebih dari segala orang. Orang Yahudi sampai zaman kita sekarang ini masih mendakwakan bahwa mereka adalah kaum yang telah dipilih Allah Swt. jauh lebih istimewa dari pada bangsa yang lain di dunia ini. Lalu datang lanjutan ayat: *“Bahkan Allah Swt akan mensucikan siapa yang Dia kehendaki.”* Jangan manusia mengatakan dirinya suci, sebab yang berhak mutlak mensucikan siapa hamba-Nya yang Dia kehendaki hanya Allah Swt. Teroponglah ke dalam dirimu sendiri, niscaya engkau akan tahu bahwa engkau tidak sunyi dari pada daki-daki dosa. Baik dosa besar apatah lagi dosa yang kecil. Hanya sekalian Rasul dan Nabi yang bersih dari pada dosa (Hamka, 2015c).

Pada bagian ayat ini penulis menilai bahwa golongan orang-orang Yahudi dan Nasrani menganggap dirinya adalah orang-orang bersih (suci) dan akan masuk surga. Mereka ‘ujub dan berbangga diri (terhadap pendapatnya sendiri), padahal sesiapa yang mengatakan dirinya alim, maka dia adalah orang bodoh. Dan sesiapa yang mengatakan dirinya masuk surga, maka dia masuk neraka. Oleh sebab itu janganlah berkata bahwa diriku ini telah bersih dari dosa, melainkan selalulah berusaha mensucikan diri dengan memperbanyak amalan dan taubat, mengerjakan yang diperintahkan Allah Swt dan menghentikan yang dilarang, menjauhi sikap

sombong, takabbur, dengki dan hasad kepada sesama manusia. Kelak semuanya akan diperhitungkan di hadapan Tuhan.

4. Tazkiyat Al-Nafs dari Perbuatan Keji dan Munkar

QS. An-Nur: 21

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang munkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. An-Nur: 21)

Munasabah ayat ini menjelaskan tentang hukum tindakan *qadzif* terhadap perempuan asing (selain istri) dan hukum tindakan *qadzif* terhadap istri, dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan tentang posisi Aisyah ra. Yang bersih dari yang dituduhkan orang-orang munafik yang terlibat dalam kasus *al-ifk* kepada dirinya. Di dalamnya Allah Swt menuturkan sejumlah adab dan etika yang harus mereka aktualisasikan serta sejumlah larangan yang harus dihindari dari perbuatan yang tidak disukai oleh Allah Swt (Az-Zuhaily, 2013a).

HAMKA menjelaskan bahwa perjuangan hidup di dunia ini bahwasanya Tuhan ingin agar kita manusia menempuh jalan yang baik dan lurus menuju keridhaan Tuhan itu senantiasa terganggu. Sebab syaitan pun mempunyai jalan sendiri dan merayu insan supaya menuruti jalan itu. Supaya martabat insan jatuh ke bawah. Apabila martabatnya telah jatuh, kekejian dan kemungkaranlah yang menjadi kesukaannya. Bertambah lurus jalan yang ditempuh, bertambah besar godaan syaitan agar manusia meninggalkan jalan yang lurus itu, lalu menuruti ajakannya. Maka terjadilah peperangan yang hebat dalam hati sanubari manusia, antara kehendak baik dan nafsu jahat. Siapa yang diharapkan memberikan perlindungan? Tidak ada yang lain, melainkan Allah Swt (Hamka, 2015e).

Lafazh Yuzakki menurut tafsir Al-Azhar dimaknai dirikanlah Allah Swt dalam hati, sebab hanya Allah Swt saja yang sanggup membersihkan peribadi kita dari pada kekotorannya. Tuhan mengatakan bahwa Dia akan memberikan kebersihan kepada barangsiapa yang dikehendaki-Nya. Perkuatlah budi dan perindahlah ibadat dan hubungan dengan Tuhan, supaya kita termasuk dalam daftar orang yang dikehendaki Tuhan akan dibersihkan-Nya itu. Kehidupan di dunia bukanlah semata-mata menunggu ketentuan Tuhan, melainkan sebaliknya. Tuhan pun akan menilik usaha kita sendiri buat memperbaiki diri. Segala seruan kita didengar-Nya, segala perbuatan kita diketahui-Nya (Hamka, 2015e).

Pada ayat ini analisa penulis bahwa kita di perintahkan untuk senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang dapat menjerumuskan kita kepada perbuatan yang dimurkai oleh Allah Swt. karena manusia diberi akal pikiran untuk menentukan jalannya masing-masing. Maka dari itu kita diperingatkan untuk tetap menjaga diri supaya tidak mengikuti langkah-langkah syaitan.

5. *Tazkiyat Al-Nafs* dari Jasmani dan Ruhani

QS. Asy-Syam: 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 9-10)

HAMKA menjelaskan bahwa setelah Tuhan memberikan ilham dan petunjuk mana jalan yang salah dan mana jalan kepada taqwa, terserahlah kepada manusia itu tersendiri jalan mana mana yang aka ditempuhnya, sebab dia diberi Allah Swt akal budi. Maka berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya, gabungan antara jasmani dan rohani (Hamka, 2015b). Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis, hadas besar atau kecil, baik najis ringan atau berat. dan jiwanya di bersihkan pula dari penyakit yang mengancam kemurniannya. Penyakit yang paling berbahaya bagi bagi jiwa adalah mempersekutukan Allah Swt, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, bersifat hasad dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, angkuh, sombong dan lain-lain (Hamka, 2015b).

“dan celakalah barangsiapa yang mengotorinyo.” Lawan dari mensucikan atau membersihkan ialah mengotorinya. Membawa diri ke tempat yang kotor; kotor jasmani tersebut najis, tidak *istinja’* (bersuci daripada najis dan hadas), tidak berwudhu’ lalu tidak sembahyang, tidak tahu kebersihan. dan kotor jiwa sebab syirik, atau dendam, atau benci, atau kufur, atau munafik. Seorang yang beriman hendaklah selalu mengusahakan pembersihan diri luar dan dalam, dan jangan mengotorinya. Sebab kekotoran akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan yang besar (Hamka, 2015b).

Menurut penulis sungguh beruntung orang-orang yang mensucikan dirinya dari pada kesyirikan, kekotoran jasmani dan ruhani; baik hadast besar mau pun hadast kecil dan dari dosa besar atau dosa kecil serta segala macam sifat tercela dan maksiat lainnya dengan mendidik jiwa dan menghiasi dirinya dengan ketakwaan dan amal shaleh dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

6. *Tazkiyat Al-Nafs* dari Harta dan Makanan

QS. Al-Lail: 18

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى

“Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya”. (QS. Al-Lail: 18)

HAMKA menjelaskan bahwa *“Dan akan dijauhkan dia.”* Artinya akan dijauhkanlah api neraka yang bemyala-nyala itu; *“Dari pada orang yang paling bertakwa.”* Api itu tidak akan didekatkan, melainkan akan dijauhkan dari orang-orang yang bertakwa, yaitu yang selalu berbakti kepada Allah Swt (Hamka, 2015b). Yang tidak putus hubungannya dengan Tuhan dan terpelihara. Karena hidupnya telah disediakannya menempuh jalan yang benar. *“Yang memberikan hartanya karena ingin membersihkan.”* Bukti yang utama dari bakti ialah suka memberikan harta, suka mengeluarkannya. Jangan bakhil, jangan kedekut dan kikir. Diri sendiri dibersihkan dari pada penyakit yang kotor pada jiwa; yaitu penyakit bakhil. Dan harta itu sendiri pun dibersihkan dengan jalan mengeluarkan bahagian yang patut diterima oleh orang fakir dan miskin. Meskipun di Makkah belum turun peraturan

beberapa zakat mesti dibayar, berapa yang satu nishab dalam edaran satu tahun (haul), namun sejak dari masa Makkah itu pendidikan jiwa kepada bederma telah dilatih. *“Padahal tidak ada padanya budi seseorang yang hendak dibalas.”* (Hamka, 2015b)

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

إن من أمن الناس علي في صحبته وماله أبابكر ولو كنت متخذا خليلا من أمتي لا تأخذت أبابكر إلا خلة الإسلام . (رواه البخاري ومسلم)

“Sesungguhnya manusia yang paling menyenangkan kepadaku karena bersahabat dengan dia beserta hartanya ialah Abu Bakar. Kalau ada dalam kalangan ummatku orang yang akan kujadikan khalil (teman sangat karib), Abu Bakarliah yang akan aku ambil kecuali pertemanan Islam.” (Riwayat Bukhari dan Muslim) (Hamka, 2015b)

Analisis penulis bahwa mengeluarkan sebahagian dari harta benda untuk membantu orang lain, benar-benar timbul dari hati yang suci. Bukanlah mengeluarkan harta karena dahulu orang yang sekarang diberinya itu pernah berjasa kepadanya. Dan kalau tidak karena membalas jasa, tidaklah hartanya akan dikeluarkannya. dan jangan pula memberi karena mengharap di lain hari orang itu akan membalas jasa pula. Hendaklah karena Allah Swt semata-mata. Inilah orang yang dikatakan paling bertakwa. Melainkan hanya karena mengharapkan wajah Tuhannya Yang Maha Tinggi. Orang yang mengeluarkan harta benda untuk mensucikan batin, tidak mengharap balasan manusia, hanya mengharapkan Ridha Allah Swt, itulah orang yang akan dijauhkan dari pada api neraka yang bernyala-nyala itu.

QS. Al-Kahfi: 19

وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

“dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.” (QS. Al-Kahfi: 19)

Lafazh Azka Tha'am bermakna makanan yang baik dan bersih. dan bawa kemari segera agak sedikit untuk makanan kita bersama. Perintah yang begini hati-hati menunjukkan pula bahwa mereka yang masih menyangka bahwa penduduk kota masih menyembah berhala. Sebab itu

disuruhnya supaya meneliti benar-benar makanan yang halal buat mereka .
“Dan hendaklah dia berhati-hati dan janganlah dia menimbulkan curiga seorang pun tentang kamu.” (Hamka, 2015d).

Menurut penulis ungkapan *azka tha'am* makanan halal dan bergizi. Kehalalan makanan akan mempengaruhi jiwa seseorang sehingga hatinya lembut dan mudah menerima kebaikan. Demikian pula sebaliknya makanan yang haram akan mengeraskan hati seseorang sehingga ia sulit dalam menerima kebaikan, bahkan melebihi kerasnya batu.

7. Ganjaran Bagi Orang Yang Mensucikan Diri

QS. Thaha: 76

جَنَّتْ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى

“(yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah Balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).” (QS. Thaha: 76)

Munasabah ayat ini; Setelah menyebutkan waktu pertemuan mereka, yaitu hari raya mereka, dan menyebutkan tentang kedatangan mereka yang berbaris-baris, maka terjadilah pertandingan antara para penyihir dengan Nabi Musa as. Para penyihir tersebut menawarkan kepada Nabi Musa as, apakah akan memulai terlebih dahulu atautkah mereka yang memulainya. Sikap mereka ini merupakan kesopanan dan kerendahan hati mereka yang nantinya membuat mereka mendapatkan keimanan karena keberkahan dari sifat ini. Nabi Musa pun membalas kesopanan mereka dengan sikap sopan yang sama. Dia pun mempersilahkan mereka untuk memulai terlebih dahulu karena itu merupakan cara untuk menghilangkan keraguan. Para penyihir itu pun beriman karena mereka tahu apa yang dilakukan Musa adalah mukjizat, bukan sihir. Mereka pun teguh dalam keimanan mereka, dengan meremehkan ancaman Fir'aun yang akan memotong-motong anggota tubuh mereka dan menyalib mereka (Az-Zuhaily, 2013c).

HAMKA menjelaskan; “Yaitu syurga 'Aden, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya.” Syurga 'Aden artinya ialah syurga yang kekal, tempat tinggal yang tenteram untuk selama-

lamanya. “Dan demikian itulah ganjaran bagi orang yang telah mempersuci diri.” *Innamal musyrikuna najasun*; mempersekutukan yang lain dengan Allah Swt adalah suatu faham yang najis, faham yang kotor, mengotori jiwa. Tauhid adalah pembersihan dan persucian diri. Karena dengan demikianlah Insan menjadi bersih dari pada sekalian pengaruh yang membelenggu jiwanya (Hamka, 2015d).

E. Implementasi Tazkiyat Al-Nafs Perspektif HAMKA dan Kontekstualisasinya di Era Modern

Menurut HAMKA Implementasi *tazkiyat al-nafs* pada era modern tidak bisa dilepaskan dari konteks zuhud kekinian. Zuhud melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif (Hamka, 1992b). Zuhud mendorong untuk mengubah harta tidak saja aset *Ilahiyyah* yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat. Untuk itu, pemikiran zuhud HAMKA merupakan zuhud yang berbasis kontemporer dengan cara memanfaatkan harta untuk melakukan sebuah proses penyucian diri. Pemikiran zuhud HAMKA memiliki nuansa *Ilahiyyah*, *ekonomis*, *sosialis*, serta memiliki makna *filosofis* (Hamka, 1995).

Oleh karena itu, zuhud menurut HAMKA harus menjadi sebuah gerakan sosial yang pada akhirnya dapat mengantarkan manusia menuju kebaikan dan kebenaran sehingga tidak lagi terjadi krisis moral dan krisis kepercayaan seperti yang terjadi pada zaman sekarang. Adanya krisis moral dan krisis spiritual dikarenakan terpasung oleh materialisme (Nashir, 1997). Dan juga dijelaskan bahwa pada era sekarang, kehidupan manusia sudah dihantui oleh gaya hidup hedonisme, materialisme, individualistik, dan sekulerisasi yang menghantui kejiwaan umat manusia yang dianggap membuat hidup menjadi bahagia sehingga lupa kepada Tuhannya (Syukur, 1998).

Dalam psikologi tasawuf, zuhud mampu menumbuhkan kepribadian tingkat optimal sekaligus kesempurnaan yang dapat memantulkan cahaya *Ilahi*. dengan demikian, zuhud modern sangat ditekankan supaya umat

muslim mampu menumbuhkan sebuah peradaban serta kompetensi *tazkiyat al-nafs* (tasawuf) yang berkembang dengan nilai-nilai islami dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (Hamka, 1992a). Bisa dikatakan, zuhud dimanfaatkan untuk menghadapi kerasnya kehidupan dunia (Hamka, 2015f). Pada hakikatnya, perbuatan zuhud akan mampu menjadi manusia yang rendah hati. Untuk itu, zuhud merupakan sebuah solusi yang terbaik dalam menghadapi kehidupan sekuler yang jauh dari Tuhannya. Kehidupan sekuler juga berpotensi menghancurkan masa depan manusia (Hamka, 1995).

Tazkiyat al-nafs HAMKA dapat menjadi solusi alternatif terhadap kebutuhan spiritual dan pembinaan manusia modern, karena *tazkiyat al-nafs* merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, dan psikoterapi religius yang dapat menghantarkan kita menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup, yang hampir hilang atau bahkan jarang dipelajari oleh di era modern (Hamka, 2019).

Menurut HAMKA seorang sufi modern harus bersifat dinamis dan tidak bersifat statis. Seorang penganut tasawuf modern tidak harus lari dari kehidupan duniawi tetapi justru harus terlibat aktif dalam masyarakat (Hamka, 2015f). Mempraktekan tasawuf secara aktif dalam setiap aktifitas manusia modern dan menjadikan tasawuf sebagai alat bantu dalam *recollection* (mengingat) dan *reawakening* (membangunkan) orang modern dari tidur spiritualnya yang panjang melalui pembinaan moral dan akhlakul karimah yang di terapkan dalam bingkai syari'ah dengan sebutan istilah kecerdasan spiritual dan keshalehan sosial sehingga terwujud manusia sufistik modern (Silawati, 2015).

Kesimpulan

Konsep *tazkiyat al-nafs* perspektif Al-Qur'an adalah jiwa yang bersih, suci, dan terealisasinya Tauhid. Karena *tazkiyat* merupakan fitrah setiap jiwa seseorang (bersih suci dan beragama Tauhid). *Tazkiyat al-nafs* didapatkan melalui proses sabar, syukur, raja', santun, akhlakul karimah, dan jujur kepada Allah Swt dan cinta kepada-Nya dengan sepenuhnya. dan akan terhindar dari semua hal-hal buruk yang bertentangan dengan-Nya.

Seperti riya', 'ujub, ghurur, marah karena nafsu dan setan. Maka dengan demikian jiwa menjadi tersucikan lalu hasil-hasilnya nampak pada terkendalikannya anggota badan sesuai dengan perintah Allah Swt dalam *hablum minallah wa hablum minan nas*. (berhubungan dengan Allah dan hubungannya dengan manusia).

Penafsiran HAMKA tentang konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam Al-Qur'an adalah bahwa barangsiapa yang mensucikan atau membersihkan dirinya dari pada kesyirikan, kerusakan akhlak, ilmu, harta, makanan, jalan yang sesat dan dari pada maksiat serta dosa lainnya melalui *tazkiyah al-nafs* maka menanglah dalam kehidupan ini serta menjadi orang-orang yang *al-Muqarrabin*. "sejauh mana tingkat kepedulian seseorang terhadap *tazkiyat al-nafs* dalam dirinya, maka sejauh itu pulalah tingkat keselamatannya".

Adapun implementasi pemikiran HAMKA terhadap konsep *Tazkiyat al-Nafs* di era zaman sekarang (modern) adalah untuk melahirkan sikap menahan diri, mensucikan diri, dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Yaitu dengan konsep zuhud yang dibawakan HAMKA yang memiliki nuansa *Ilahiyyah, ekonomis, sosialis*, serta memiliki makna filosofis yang dalam dengan perantara akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sebutan istilah kecerdasan spiritual dan keshalehan sosial. "bukan tidak memiliki dunia, tetapi tidak dimiliki oleh dunia".

Daftar Pustaka

- Al-Baqi, M. F. A. (1996). *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Quran al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2002). *Ihya' 'Ulum Al-Din, Vol.3*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- As-Suyuti, I. (2014). *Asbabun Nuzul, terj. Andi Muahammad Syahril dan Yasir Maqasid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Asy-Sya'rawi, M. (2015). *Tafsir Asy-Sya'rawi, Terj. Zainal Arifin Penyunting Tim Duta Azhar*. Duta Azhar.
- Ath-Thabrâni, S. A. (1983). *al-Mu'jam ash-Shagîr, Juz 1*. Dârul Kutub al-Ilmiyah.
- Az-Zuhaily, W. (2013a). *Tafsir Al-Munir, Jilid. 9*. Gema Insani.

- Az-Zuhaily, W. (2013b). *Tafsir Al-Munir, Jilid 1*. Gema Insani.
- Az-Zuhaily, W. (2013c). *Tafsir Al-Munir Jilid 8*. Gema Insani.
- Hamka. (1973). *Pelajaran Agama Islam*. Bulan Bintang.
- Hamka. (1992a). *Akhlaqul Karimah*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1992b). *Pandangan Hidup Muslim*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1992c). *Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1995). *Renungan Tasawuf*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2002). *Falsafah Hidup*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2015a). *Tafsir Al-Azhar, Jilid. 1*. Gema Insani.
- Hamka. (2015b). *Tafsir Al-Azhar, Jilid. 10*. Gema Insani.
- Hamka. (2015c). *Tafsir Al-Azhar, Jilid. 2*. Gema Insani.
- Hamka. (2015d). *Tafsir Al-Azhar, Jilid. 6*. Gema Insani.
- Hamka. (2015e). *Tafsir al-Azhar, Jilid. 7*. Gema Insani.
- Hamka. (2015f). *Tasawuf Modern*. Republika.
- Hamka. (2019). *Prinsip & Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Gema Insani.
- Hamzah, R., Isa, K. M., & Janor, R. M. (2010). Spiritual Education Development Model. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(2), 1–12.
- Jawas, Y. A. Q. (2016). *Manhaj Ahlusunnah Wal Jama'ah Dalam Tazkiyah Al-Nafs*. Pustaka At-Taqwa.
- Jealani, A. . (2001). *Penyucian Jiwa Tazkiyah Al-Nafs dan Kesehatan Mental*. Amzah.
- Nashir, H. (1997). *Agama dan Krisis Manusia Modern*. Pustaka Pelajar.
- Perdana, D. M. (2022). *Konsep Al-Nafs (Jiwa) Perspektif HAMKA dan Sa'id Hawwa; Studi Komparatif*. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Qutb, S. (1997). *Tafsir Fi Dzilal Qur'an atau dalam, al-Hayatu Fi Dzilal Qur'an, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil*. Ihya al-Turas Al-Arabi.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.

- Shihab, M. Q. (2022). *Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Said Nursi*. Pascasarjana UINSA.
- Silawati, S. (2015). Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern. *An-Nida'*, 40(2), 118–125.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v40i2.1502>
- Subandi, A. (2000). *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*. PT. Lentera Basritama.
- Subhani, J. (1998). *Tauhid dan Syirik*. Mizan.
- Syukur, M. A. (1998). *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Sosial Abad Ke 21*. Pustaka Pelajar.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Yusuf, Y. (2003). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Panamadani.